

LINGKARAN SEBAGAI FRAME DIMENSION FILM "I AM NOT MADAME BOVARY (2016)" KARYA FENG XIAOGANG

Drieputa Ryan Fortunanda

Magister Penciptaan Seni Videografi
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
e-mail: drieputa@gmail.com

Diterima : 18 Agustus 2021. Disetujui : 5 Oktober 2021. Dipublikasikan : 28 Desember 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Frame dimension dalam sebuah karya seni dua dimensi adalah bidang pembatas karya seni itu sendiri dengan dunia luar atau galeri seni. *Frame dimension* menjadi sebuah ruang pembatas seniman untuk membingkai apapun yang diinginkan. Berbeda dengan karya seni dua dimensi lain, film dari dahulu selalu berbentuk kotak. Film *I Am Not Madame Bovary* (2016) dihadirkan dengan *frame dimension* yang berbeda dari film lainnya, yaitu menggunakan lingkaran secara dominan. Tidak hanya sebagai eksplorasi bentuk, pemilihan *frame dimension* lingkaran tentu mempunyai gagasan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang gagasan dari pemilihan *frame dimension* lingkaran pada film tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Melalui metode ini data akan dianalisis lalu dijabarkan. Data diperoleh dari dua aspek film, yaitu sinematik dan naratif. Sinematik dilihat dari segi *mise-en-scene* dan aspek naratif diketahui dari cerita film. Pada awal film menunjukkan sebuah fragmen dari sebuah cerita digambarkan dengan lukisan Cina lama. Analisis berdasarkan awal film menunjukkan petunjuk dari gagasan pemilihan *frame dimension* lingkaran, yaitu mengenai zaman Dinasti Song. Pengetahuan mengenai sejarah Dinasti Song khususnya lukisan-lukisannya sangat diperlukan pada penelitian ini. Bagaimana keterkaitan antara dua hal tersebut, yaitu film *I Am Not Madame Bovary* (2016) dan zaman Dinasti Song, sehingga mempengaruhi gagasan dari pemilihan *frame dimension* lingkaran.

Kata kunci: film *I Am Not Madame Bovary* (2016), *frame dimension*, lingkaran, lukisan, Dinasti Song

ABSTRACT

The frame dimension in a two-dimensional artwork is the boundary between the artwork itself and the outside or art gallery. The frame dimension becomes a space for the artist to frame whatever he wants. Unlike other two-dimensional works of art, films have always been square. I Am Not Madame Bovary (2016) filmed with a different frame dimension, which uses circular dominantly. Not only as an exploration, the selection of a circular dimension frame certainly has an idea. This study aims to provide knowledge about the idea of choosing a circular dimension frame in the film. Qualitative methods were used to conduct this research. Through this method, the data will be analyzed and then described. The data were obtained from two aspects of the film, namely cinematic and narrative. Cinematic is seen in terms of mise-en-scene and the narrative aspect is known from the film's story. The beginning of the film shows a fragment of a story depicted with an old Chinese painting. Analysis based on the beginning of the film shows clues to the idea of choosing a circular dimension frame, which is about the Song Dynasty. Knowledge of the history of the Song Dynasty, especially its paintings, is indispensable in this research. How is the relationship between the two things, namely the film I Am Not Madame Bovary (2016) and the Song Dynasty era, thus influencing the idea of selecting a circular dimension frame.

Keywords: film *i am not madame bovary* (2016), *frame dimension*, circular, painting, song dynasty

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah media hiburan untuk menyampaikan pesan atau bercerita melalui dua unsur sekaligus yaitu audio dan visual. Film seolah-olah mempunyai kekuatan magis yang mampu membuat penontonnya mengolah realitas dari cerita atau visual

yang disajikan. Film mampu memiliki kedekatan dengan penontonnya, penonton dapat merasakan emosi tokoh atau suasana yang dihadirkan oleh si pembuat. Dalam kondisi tertentu penonton bahkan mampu seperti ikut serta secara langsung ke dalam cerita, menjadi bagian dalam cerita dan dalam situasi tertentu penonton bisa mengalami pencerahan dalam hidupnya.

Film melingkupi dua aspek yaitu sinematik dan naratif namun ada film non naratif, film yang tidak memiliki naratif namun memiliki struktur di dalamnya. Sinematik adalah aspek fisik yang ada di film, yang bisa dilihat ataupun didengar. Dalam aspek sinematik salah satu yang bisa dilihat adalah *frame dimension*.

Frame dimension atau bentuk bidang dari karya seni dua dimensi bisa berbentuk macam-macam, seperti lukisan, disain grafis atau fotografi bisa menggunakan berbagai bentuk. Selain bentuk yang paling umum yaitu kotak, karya seni tersebut bisa menggunakan bentuk lingkaran atau segitiga. Berbeda dengan seni visual lain khusus untuk film, *frame dimension* yang digunakan sejak awal adalah persegi atau persegi panjang, atau bisa disebut dengan Aspek Rasio. Aspek Rasio adalah rasio ukuran atau perbandingan proporsi antara lebar dan tinggi pada bidang *frame* yang bisa dilihat pada hasil foto atau video. Dinyatakan dengan dua angka yang dipisahkan dengan titik dua, sebagai perbandingan ukuran bidang horisontal dan vertikal, misalnya 1:1, 4:3, 16:9. Film pertama kali berbentuk nyaris persegi, yaitu 4:3 atau 1.33:1, atau bisa disebut dengan *Academy Ratio*, digunakan pada awal adanya industri film, era film bisu, sampai masa keemasan Hollywood. Berkembangnya cara dalam penuturan sebuah film, sineas melihat ini sebagai sebuah kekurangan karena ruang yang terbatas atau tidak bisa merekam secara *wide*. Mereka lalu berpikir lebih keras agar informasi dalam film masih bisa disampaikan dari ruang yang terbatas itu.

Seiring dengan perkembangan teknologi, sineas kini memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan *frame dimension* untuk filmnya sehingga bisa sesuai dengan ide dan gagasan dari bahasa visual yang ingin disampaikan. Melalui penelitian ini peneliti tertarik untuk mengamati fungsi dan maksud dari sebuah pemilihan *frame dimension* pada suatu film.

Film yang berada di bioskop kebanyakan menggunakan aspek rasio 2.39:1 / 1.78:1 / 1.85:1, atau bisa diartikan, lebar gambar 2,39 kali lebih panjang daripada tinggi gambar untuk aspek rasio 2.39:1. Aspek rasio ini bisa dibilang paling populer dan mampu terasa *feel* sinematiknya, karena layarnya yang sangat lebar, mampu mencakup *setting* dalam film secara melebar dengan tetap mempertimbangkan komposisi. Aspek Rasio tersebut juga memberikan ruang atau keluasaan yang lebih untuk sinematografer mengeksplorasi dan menyampaikan bahasa visual dari sebuah *frame*. Oleh karena itu *mise-en-scene* dalam aspek rasio tersebut harus kuat dalam penataannya, karena menjadi latar belakang dalam melihat dunia film tersebut. *Setting*, *lighting* dan artistik berperan penting dalam menciptakan *look* dan *mood* film, sebagai pendukung jalannya cerita. Aspek-aspek tersebut menjadi alasan bagaimana memunculkan *feel* sinematiknya atau *cinema look* dalam film dan gagasan dari sebuah *frame* bisa diperlihatkan. Aspek Rasio sebenarnya ditentukan sejak film pertama kali lahir oleh Edison dan Lumiere bersaudara yaitu melalui medium film seluloid sebagai

bahan utama proses perekaman gambar melalui kamera. Namun semenjak proses *editing* secara digital digunakan perubahan *frame dimension* saat proses *editing* sangat bisa dilakukan.

Film *I Am Not Madame Bovary* (2016) disutradarai oleh Feng Xiaogang dan Pan Luo sebagai sinematografer. Film ini menggunakan beberapa *frame dimension* sekaligus, yang paling unik dalam film ini adalah menggunakan dua bentuk bidang yang berbeda, yaitu lingkaran dan kotak. *Frame dimension* berbentuk kotak ada tiga aspek rasio yang digunakan: 1:1 (*some scenes*), 1.85:1 (*one shot*), 2.39:1 (*ending*), dan yang paling dominan adalah *frame dimension* lingkaran atau *Circular Frames*. Sehingga film ini menjadi unik dan sangat jarang ditemukan dalam film lain. Tidak hanya sebatas eksplorasi bentuk *frame dimension* yang biasanya kotak, *frame dimension* lingkaran dalam film ini mempunyai alasan dan tujuan yang terlihat jika diamati. Sehingga penonton diberi alasan yang jelas dan logis mengapa lingkaran. Disertai dengan petunjuk pada awal film, yang diperlihatkan dari beberapa lukisan Cina dengan narasi tentang sebuah kisah yang ada pada zaman Dinasti Song. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan alasan-alasan tersebut.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini mempertanyakan bagaimana gagasan yang terlihat dari pemilihan lingkaran sebagai bentuk dari *frame dimension* film *I Am Not Madame Bovary* (2016) karya sutradara Feng Xiaogang dan sinematografer Pan Luo?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Melalui metode ini akan dijabarkan bagaimana pengumpulan data dan analisis data tersebut. Data didapat dari dua aspek yang ada dalam film, yaitu sinematik dan naratif. Sinematik dilihat dari segi *mise-en-scene*, bagaimana *setting* lokasinya dan penataan elemen-elemen artistik yang diatur dalam *frame dimension* yang digunakan. Dari aspek naratif dapat didengar dari narasi yang ada dalam film ini. Sampel dari penelitian ini didapat dari potongan *shot* dan potongan narasi. Dari kedua aspek tersebut akan didapat pemahaman bagaimana korelasi keduanya sehingga *frame dimension* lingkaran bisa digunakan dalam film ini. Sehingga melalui penelitian ini bisa mendapatkan pemahaman gagasan apa yang membuat hal itu terwujud dalam film ini. Metode ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana gagasan yang dapat terlihat dari pemilihan lingkaran sebagai bentuk dari *frame dimension* film *I Am Not Madame Bovary* (2016) karya sutradara Feng Xiaogang dan sinematografer Pan Luo. Pembahasan akan dijabarkan melalui beberapa subbab,

yaitu deskripsi tentang film *I Am Not Madame Bovary* (2016) dari segi cerita, lalu penjelasan tentang *frame dimension*, analisis *frame dimension* dari beberapa potongan film yang digunakan untuk sampel, dan bagaimana komposisinya.

Naratif film *I Am Not Madame Bovary* (2016)



Gambar 1. Potongan gambar film *I Am Not Madame Bovary* (2016).

I Am Not Madame Bovary atau judul aslinya *Wo bu shi Pan Jin Lian* adalah film panjang dari Cina tahun 2016 disutradarai oleh Feng Xiaogang berbahasa Mandarin berdurasi 137 menit. Cerita film ini diadaptasi dari novel yang berjudul *I Did Not Kill My Husband* yang ditulis oleh Liu Zhenyun yang juga menulis skenario film ini.

Awal film ini memperlihatkan sebuah fragmen dari sebuah cerita yang digambarkan melalui beberapa lukisan Cina bergaya lama (Gambar 1) dengan narasi cerita yang terjadi pada masa Dinasti Song. Diceritakan pada dinasti tersebut ada seorang perempuan yang bernama Pan Jinlian yang memiliki kecantikan yang memikat, dia mempunyai suami bernama Wu Da. Wu Da memiliki adik laki-laki bernama Wu Song yang telah bertempur dengan seekor harimau di Jinyang Ridge. Pan Jinlian berselingkuh dengan seorang *herbalist* dari ibu kota bernama Ximen Qing. Lalu mereka meracuni Wu Da. Wu Song yang mengetahui perbuatan mereka lantas membunuh keduanya. Sehingga, sejak Dinasti Song orang-orang memanggil wanita yang berbuat tidak senonoh atau perempuan "nakal" dengan sebutan "Pan Jinlian". Cerita tersebut menjadi informasi yang sangat penting sebagai latar belakang cerita sekaligus sebuah kode terhadap pemilihan *frame dimension*.

Film ini pada intinya bercerita tentang perempuan bernama Li Xuelian yang berusaha menuntut keadilan dan mengembalikan nama baiknya yang sudah dirusak oleh mantan suaminya. Pada awalnya Li membuat konspirasi dengan suaminya Zha Datou untuk bercerai agar mereka dapat membeli apartemen lain, karena dalam peraturan hukum Tiongkok pasangan yang sudah menikah hanya dapat memiliki satu apartemen. Namun ternyata Datou yang sudah resmi menduda berselingkuh dengan wanita lain

dan mengingkari janji dengan Li, Tak hanya itu, Datou juga memfitnah Li dengan menuduhnya berzina dengan pria lain dan memberi tahu ke semua orang bahwa Li adalah wanita pezina. Suami Li memanggilnya dengan Pan Jinlian. Li menempuh jalur hukum untuk menceritakan rencana perceraian itu dan membatalkan perceraian agar Datou tidak dapat menikah lagi dengan wanita lain serta berusaha memperbaiki namanya. Film ini memperlihatkan bagaimana Li berjuang untuk menuntut keadilan dan mengembalikan nama baiknya. Li mengatakan kepada semua orang bahwa "Saya bukan Pan Jinlian"

Oleh karena itu judul film ini "*Wo bu shi Pan Jin Lian*" yang artinya "Saya bukan Pan Jinlian", merupakan sebuah penegasan dan perjuangan mengembalikan nama baik bahwa Li bukan seperti "Pan Jinlian" yang ada pada masa Dinasti Song seperti yang dikisahkan pada awal film. *Madame Bovary* juga merupakan sosok wanita yang diasosiasikan seperti Pan Jinlian. *Madame Bovary* merupakan sebuah judul novel perdana karya penulis dan sastrawan Prancis Gustave Flaubert, yang diterbitkan pada 1856. Merupakan sebuah mahakarya dari Flaubert yang termasuk salah satu karya paling penting dalam khasanah kesusastraan dunia. Dari pembahasan ini didapatkan pemahaman bahwa film ini mempunyai latar belakang cerita dari sebuah kisah yang terjadi pada Dinasti Song. Hal ini perlu diketahui karena mempunyai korelasi dengan pembahasan pada subbab selanjutnya.

Frame Dimension

Frame dimension dalam sebuah karya seni dua dimensi adalah bidang pembatas dari karya seni itu sendiri dengan dunia luar atau ruang pamer. *Frame dimension* menjadi sebuah ruang pembatas yang nampak oleh seniman untuk membingkai apapun yang diinginkan. Berbeda dengan karya seni dua dimensi lain, film memang mempunyai keunggulan dalam segi *display*, dengan standar layar bioskop yang memiliki lebar 22 meter dan panjang 16 meter film memang mampu memberi ruang yang lebih agar penontonnya seperti ambil bagian secara langsung dari apa yang ditonton, namun bukan berarti pembingkai itu tidak mempunyai batas dengan dunia sesungguhnya. Theodor Adorno, di tahun 1966 mengatakan bahwa penonton film sulit untuk berpikir kritis terhadap film yang ditontonnya karena film nampak realistik dan membuat penonton menerima mentah-mentah, tanpa dipikirkan. Agar penonton mau mengolah apa yang dia tonton dalam pikirannya, seperti halnya penikmat seni melakukannya dalam cabang kesenian lain, Adorno mengusulkan perlu ada penghalang dalam film, yang bisa dibuat dengan efek kamera atau editing, untuk mengurangi realisme obyektif film (Adorno, 1982 [1966], hh. 201-204). Jika mengacu pada apa yang disarankan Adorno, tentu film yang berjarak adalah yang lebih ideal untuk menyampaikan pesan atau pernyataan, karena memaksa penonton menikmati film sambil berpikir. *Frame dimension* dengan bentuk lain

tentunya menambah jarak antara film dan penonton, karena penonton tidak biasa menonton film yang *frame dimension*-nya selain kotak. Dengan *frame dimension* yang mengacu pada pembentukan bidang visual film diharapkan penonton juga berpikir kritis ketika menonton sebuah film, tidak hanya berlarut dari cerita yang disuguhkan.

Karya seni lain yang dua dimensi kebanyakan sudah berbentuk macam-macam, kotak, lingkaran dan segitiga bisa dijumpai dalam karya seni seperti lukisan, disain grafis atau fotografi. Namun film dari dahulu selalu berbentuk kotak, baik film populer atau alternatif dibuat dengan *frame dimension* persegi atau persegi panjang, sangat jarang ditemukan bentuk *frame dimension* di luar itu.

Secara umum, aspek rasio atau *frame dimension* ditentukan melalui kesepakatan Sutradara dan Director of Photography pada awal produksi, bersama dengan penentuan pemilihan kamera atau lensa yang akan dipakai produksi. Semua pilihan ini masih bisa dipersempit pada proses *editing*. Pemilihan aspek rasio juga bisa tergantung pada media *output*, dimana video atau film yang diproduksi akan diputar, semisal di layar televisi, bioskop ataupun gadget. Hal ini juga berkaitan dengan pembuatan komposisi gambar saat produksi. Alasan pemilihan aspek rasio atau *frame dimension* juga bisa tergantung pada visi pembuat film terhadap menciptakan *look* film yang dia buat bergantung pada jalan cerita film tersebut.

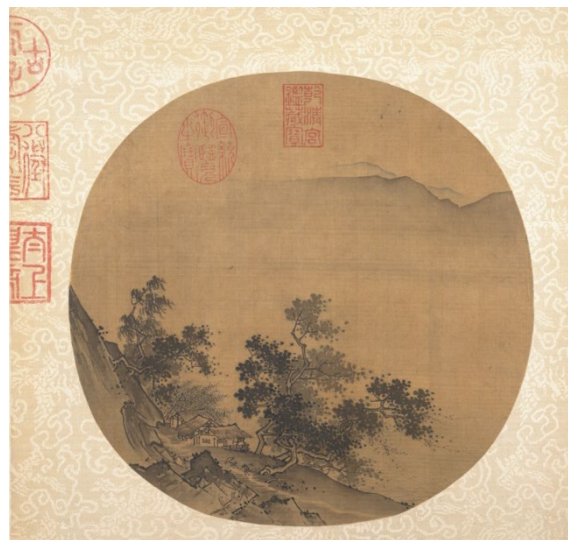
Selama ini, film sudah sangat berkembang, cerita dan visual dihadirkan dalam teknologi efek visual yang semakin maju, namun belum ada yang berani untuk mencoba bentuk *frame dimension* yang lain. Pada saat film masih menggunakan medium pita seluloid sebagai proses perekaman gambar, memang aspek rasio film hanya bisa mengacu pada kemungkinan yang disediakan oleh pita seluloidnya. Bagaimana pun, sejak kemunculan proses perekaman dan penyuntingan gambar menggunakan proses digital, kemungkinan pengolahan bentuk film menjadi lebih mudah. Selama ini, hanya film *I Am Not Madame Bovary* (2016) yang berani memberi tawaran baru dari dominasi film kotak.



Gambar 2. Potongan gambar film *I Am Not Madame Bovary* (2016).

Film ini mengambil *setting* tempat di desa dan kota Beijing. Sepanjang menonton film ini mayoritas *scene* dalam film ini disajikan dengan *frame dimension* lingkaran (*Circular frames*) dan persegi. Seluruh *frame dimension* yang berbentuk lingkaran digunakan ketika *scene* dengan *setting* tempat di desa, sedangkan ketika berganti tempat di kota Beijing aspek rasio berganti menjadi kotak, persegi 1:1 menjadi aspek rasio yang dominan, hanya ada satu *shot* dengan rasio 1.85:1 di tengah film dan satu *shot* dengan rasio 2.39:1 pada akhir film sebagai bentuk penyelesaian cerita. Sehingga film ini menggunakan empat bentuk *frame dimension*. Pemilihan bentuk *frame dimension* antara lingkaran dan kotak hanya dibedakan pada *setting* lokasi *scene* yang ada, ketika *scene* yang berlokasi di desa *frame dimension* berbentuk lingkaran dan ketika *scene* di kota *frame dimension* berbentuk kotak, entah itu persegi atau persegi panjang. Secara gagasan awal keputusan dalam memilih *frame dimension* dalam film ini bisa terlihat jelas melalui perbedaan *setting* lokasi dari sebuah *scene*, dengan kata lain *frame dimension* antara lingkaran dan kota sebagai pembeda *setting* lokasi.

Lukisan Zaman Dinasti Song



Gambar 4. Lukisan "Returning Home in a Driving Rain (early 13th century)" karya After Xia Gui.

(sumber: <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/36141>)

Merujuk pada kisah yang diceritakan di awal film tentang Pan Jinlian yang ada pada zaman Dinasti Song. Jika ditelusuri lebih lanjut tentang lukisan-lukisan Cina pada zaman Dinasti Song, banyak lukisan-lukisan yang ditemukan berbentuk lingkaran atau lebih tepatnya berbentuk seperti kipas oval Cina (Gambar 4) yang digunakan pada zaman Dinasti Song, sebelum digantikan dengan kipas lipat. Pelukis-pelukis terbaik pada zaman Five Dynasties tergabung pada The Imperial Painting Academy, sebuah badan yang berada di bawah administrasi langsung pemerintah kekaisaran. Pada zaman tersebut mereka ditugaskan untuk menggambar potret para bangsawan dan peristiwa sosial yang penting. Ketika zaman Dinasti Song yang menyatukan kembali Cina pada tahun 960, semua

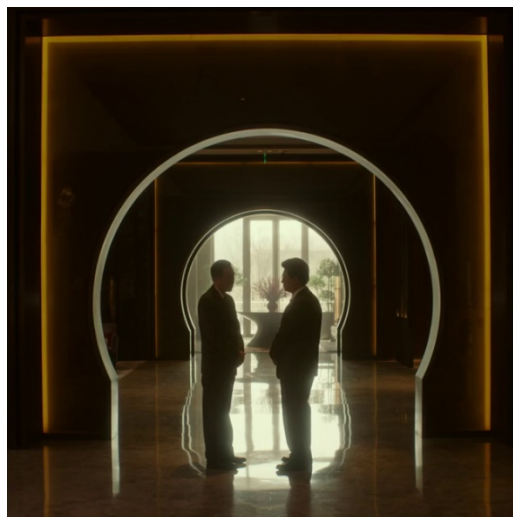
pelukis hebat dari Five Dynasties tergabung pada The Song Dynasty Imperial Painting Academy, menjadi sebuah pusat kreatif seni lukis saat itu, dan momen awal mulainya lukisan-lukisan yang menggambarkan lanskap alam yang monumental. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, pada awal abad 12, The Imperial Painting Academy mencapai puncak perkembangannya, mereka melanjutkan gaya dan standar teknis tinggi yang ditetapkan oleh Kaisar Huizong yang memimpin Dinasti Song Selatan. Dia juga merupakan seorang pelukis yang mempunyai kontribusi besar bagi perkembangan seni Tiongkok, menemukan teknik-teknik baru pada lukisan-lukisannya, terutama lukisan burung dan bunga sebagai andalannya. Oleh ide dari Kaisar Huizong atau nama aslinya Zhao Ji, lukisan mulai diaplikasikan pada kipas oval dan sampul depan album. Mulai saat itu seni menjadi lebih dekoratif dan diaplikasikan ke beberapa bidang, salah satunya keramik, oleh karena itu keramik atau guci Cina autentik menjadi barang yang sangat berharga hingga sekarang.

Frame dimension lingkaran yang digunakan dalam film ini memiliki kemiripan bentuk dengan *frame dimension* lukisan-lukisan pada zaman Dinasti Song tersebut. (Gambar 4). Hal ini juga ditunjukkan pada awal film, dengan sepenggal kisah yang terjadi pada dinasti tersebut dengan visual lukisan Cina lama yang berbentuk lingkaran. Jika dilihat dari sejarahnya, lukisan pada zaman tersebut kebanyakan menggambarkan lanskap alam, seperti gunung, pohon, dedaunan, dengan pewarnaan yang lembut. Salah satu sumber inspirasinya adalah alam Hangzhou terutama Danau Barat yang menyuguhkan pemandangan danau yang dikelilingi pegunungan rimbun dengan istana, taman pribadi dan kuil Budha. Oleh sebab itu dalam film *I Am Not Madame Bovary* (2016) banyak menggunakan *size shot* yang luas dan dengan tonal warna yang lembut mengadaptasi dari lukisan-lukisan tersebut. Beberapa lukisan yang ada juga memiliki kemiripan warna dengan *shot-shot* yang ada dalam film ini. Kebanyakan *shot* yang menggunkan *frame dimension* lingkaran juga memperlihatkan suasana pemandangan alam yang ada di desa Li tinggal, *shot-shot* dengan lanskap danau, pohon, gunung dan suasana pedesaan sering diperlihatkan.

Ketika menonton film ini secara keseluruhan, selain untuk pembeda *setting lokasi*, gagasan yang paling kuat mengapa menggunakan *frame dimension* lingkaran adalah karena terinspirasi dari lukisan-lukisan pada zaman Dinasti Song tersebut, keduanya banyak mengambil lanskap yang sama yaitu tentang alam. Dihadirkan dalam film sebagai sebuah media karya seni yang lebih baru. Sama dengan halnya lukisan-lukisan tersebut diaplikasikan pada kipas, *mise-en-scene* desa pada film ini diaplikasikan pada *frame dimension* lingkaran.

Film ini juga tidak banyak menggunakan pergerakan kamera ataupun transisi, sehingga ketika menonton film ini, melihat *shot* demi *shot* yang ada

seperti melihat lukisan satu dengan lukisan lainnya secara bergantian dalam sebuah ruang galeri.



Gambar 5. Potongan gambar film *I Am Not Madame Bovary* (2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Pengalaman menonton film *I Am Not Madame Bovary* (2016) ini pada awalnya membuat heran dengan *frame dimension* lingkaran yang digunakan, karena tidak biasa film merubah "paten"-nya yang biasanya kotak menjadi lingkaran. Namun, setelah mencari gagasan dari pemilihan *frame dimension* lingkaran dan kotak sepanjang film ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi awal antara dua bentuk *frame dimension* tersebut adalah sebagai pembeda *setting* lokasi dari sebuah *scene*, ketika *scene* berada di desa, *frame dimension* berbentuk lingkaran, lalu ketika *scene* berada di kota Beijing, *frame dimension* berganti menjadi kotak, entah persegi atau persegi panjang. Awal mula pergantian bentuk *frame dimension* ketika Li sampai di kota Beijing, seketika *mood* langsung terasa berbeda dengan visual yang lebih mengedepankan elemen garis dan sudut, berbeda jauh dengan ketika Li di desa, lebih dinamis dengan lanskap-lanskap alam pedesaan yang dibingkai dengan lingkaran.

Selain itu, gagasan juga didapat melalui penelusuran lebih lanjut tentang zaman Dinasti Song dan lukisan-lukisan pada zaman tersebut, yang juga diperlihatkan dan diceritakan di awal film ini, banyak lukisan-lukisan yang dibuat berbentuk lingkaran, atau cenderung oval. Dalam sejarahnya memang pada zaman tersebut perkembangan kebudayaan dan seni lukis mencapai puncaknya dan dianggap era paling cemerlang dalam sejarah kekaisaran Tiongkok selanjutnya. Melalui ide dari Kaisar Huizong, lukisan mulai diaplikasikan pada kipas yang berbentuk oval, kebanyakan lukisan menggambarkan lanskap alam, seperti pepohonan, gunung, dan danau. Begitu juga demikian dengan film ini, *shot-shot* ketika *frame dimension* lingkaran digambarkan dengan lanskap alam dan suasana pedesaan tempat Li tinggal. Sehingga keduanya memiliki ikatan yang erat, dan Dinasti Song juga disebutkan pada awal film yang ternyata tidak

hanya sebagai latar belakan cerita namun juga sebagai inspirasi atau adaptasi dari lukisan-lukisan yang ada pada zaman tersebut. Film ini menjadi sebuah karya yang multidisiplin menggabungkan unsur seni lukis dan film.

Sama halnya dengan cerita dalam film ini yaitu sebuah perlawanan seorang wanita, *frame dimension* lingkaran yang digunakan juga menjadi sebuah "perlawanan" diantara film kotak yang selama sekian abad ini selalu dihadirkan. Film ini sangat berani menyuguhkan visual yang lebih "segar", tidak hanya mengolah konten atau visual didalam bingkai namun juga bermain dengan konteks bentuk bidang film itu sendiri, yaitu lingkaran. Dan karena visualnya yang terinspirasi dari lukisan, pengalaman dari melihat lukisan-lukisan tersebut, ketika menonton film *I Am Not Madame Bovary* (2016) ini seperti menonton lukisan yang bergerak. *Shot* demi *shot* yang terlihat seperti melihat lukisan demi lukisan dalam sebuah ruang pameran.

Saran

Penelitian film *I Am Not Madame Bovary* (2016) karya Feng Xiaogang ini hanya berfokus pada pencarian gagasan dari pemilihan *frame dimension* lingkaran yang digunakan. Gagasan didapat melalui menonton, menganalisa dan mencari sumber informasi lain tentang hal yang berhubungan dengan film tersebut atau konteks yang lebih luas yaitu sejarah Dinasti Song, khususnya lukisan yang ada pada zaman tersebut. Penelitian mendatang tentang film ini atau kaitan antara film ini dan Dinasti Song sangatlah memungkinkan untuk dikembangkan dan dieksplorasi lebih lanjut.

Saran penelitian tentang aspek sinematik dari film ini juga bisa berdasarkan pada komposisi sinematografi yang digunakan, bagaimana pengaturan komposisi *shot* ketika *frame dimension* berbentuk lingkaran, karena ketika menonton film ini komposisi simetris nampak dominan, lantas bagaimana pengaturan komposisi berdasarkan *frame dimension* lingkaran. Sehingga kajian tentang hal yang lebih luas dari penelitian ini yaitu sinematografi dapat dibahas secara lebih beragam. Maka kedepannya, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat lebih berkembang dan mendapat tambahan wawasan mengenai aspek sinematik, terutama masalah *frame dimension* yang masih jarang dihadirkan dalam wacana perfilman. Serta topik-topik tentang feminisme dari sudut pandang perjuangan Li dilihat melalui aspek sinematik dapat menjadi saran untuk penelitian selanjutnya. Melihat dengan hasil yang ditemukan, dapat diisadari film atau karya seni yang lain seringkali mempunyai ikatan yang erat terhadap hal lain. Untuk lebih memahami sebuah karya seni harus dapat memahaminya secara lebih luas lagi, tidak hanya konten apa yang disajikan namun

konteks apa yang melatar belakangi karya itu dibuat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menggugah rasa ingin tahu terhadap peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Katz, S. D., (1991). *Film Directing Shot by Shot: Visualizing from Concept to Screen*. Michigan, USA: Michael Wiese Productions.
- Peransi, D. A., (2005). *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Prakosa, G., (2008). *FILM PINGGIRAN : Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Pratista, H., (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Bazin, A., (1996). *Sinema, Apakah Itu?* (Hidayat, Rahayu S.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Original Work published 1967)
- Boggs, J. M., (1992). *Cara Menilai Sebuah Film* (Sani, Asrul). Jakarta: Yayasan Citra. (Original Work published 1978)
- Mascelli, V. Joseph. (2010). *The Five Cs of Cinematography*. (Biran, H. M. Yusa). Jakarta: FFTV-IKJ Press. (Original Work published 1998)
- Bordwell, David & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Adorno, T. W., & Levin, T. Y. (1981). Transparencies on Film. *New German Critique*, 24/25, 199–205. <https://doi.org/10.2307/488050>
- Department of Asian Art. "Northern Song Dynasty (960–1127)." In *Heilbrunn Timeline of Art History*. New York: The Metropolitan Museum of Art, 2000–. http://www.metmuseum.org/toah/hd/nsong/hd_nsong.htm (October 2001)
- Department of Asian Art. "Southern Song Dynasty (1127–1279)." In *Heilbrunn Timeline of Art History*. New York: The Metropolitan Museum of Art, 2000–. http://www.metmuseum.org/toah/hd/ssong/hd_ssong.htm (October 2001)
- Jin, H. (n.d.). *Chinese Cinemas in Translation and Dissemination*. Available from <https://www.routledge.com/Chinese-Cinemas-in-Translation-and-Dissemination/Jin/p/book/9781032145518>.